

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Usia balita merupakan masa dimana proses tumbuh kembang berlangsung sangat cepat. anak balita yang sering menghabiskan waktu mereka di luar rumah untuk bermain. Biasanya mereka sering melakukan kontak langsung dengan air dan tanah sehingga memiliki potensi untuk terinfeksi cacing *Enterobiosis vermicularis* (Anjarsari, 2018). Penyakit kecacingan dapat mempengaruhi kesehatan balita karena dapat menyebabkan kehilangan nafsu makan, penurunan berat badan dan mempengaruhi status gizi balita, kecerdasan, dan tingkat produktivitas kerja ketika balita memasuki usia dewasa (Ulayya *et al.*, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2017 lebih dari 1,5 milyar orang atau sebesar 24% dari populasi dunia mengalami infeksi kecacingan. Dan lebih dari 870 juta anak hidup di lingkungan yang penularannya sangat intensif dan membutuhkan pengobatan akibat infeksi ini (Jourdan *et al.*, 2018). Prevalensi kejadian infeksi kecacingan di Indonesia pada anak diperkirakan sebesar 2,7-60,7%. Terdapat 187 juta anak yang terinfeksi kecacingan (Hartati *et al.*, 2021).

Salah satu jenis cacing yang paling sering menginfeksi anak-anak atau balita adalah cacing *Enterobius vermicularis*. Adapun faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penularan infeksi *Enterobius vermicularis* adalah kurangnya memperhatikan kebersihan diri atau *Personal hygiene* yang meliputi mencuci tangan dengan air mengalir menggunakan sabun, mandi dua kali sehari dan rutin memotong kuku. Anak-anak masih suka sembarangan bermain

diberbagai tempat, memegang benda kotor, tidak mencuci tangan yang mengakibatkan pasir, debu, menempel dipakaian dan kotoran lainnya sehingga menjadi salah satu faktor terjadinya penularan penyakit kecacingan *Enterobius vermicularis*. Penyebaran cacing ini juga ditunjang oleh eratnya hubungan antar manusia satu dengan yang lain, serta faktor kondisi lingkungan (Lalangpulin *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Bendosari Sukoharjo, dari 45 anak SD didapatkan 8 anak SD terinfeksi enterobiasis yaitu 5 anak SD (62,5%) dengan *Personal hygiene* buruk terkena enterobiasis dan 3 anak SD (8,1%) dengan *Personal hygiene* baik terkena enterobiasis (Lalangpuling *et al.*, 2020). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elisabet (2020) di desa Betelen Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan sebesar 25,81 % anak positif terinfeksi *Enterobius vermicularis* (Lalangpuling *et al.*, 2022). Sedangkan penelitian di Jakarta Timur menunjukkan bahwa sebanyak 46 dari 85 anak SD (54,1%) yang diperiksa, positif terinfeksi *Enterobius vermicularis*. Penyebaran infeksi cacing kremi terjadi ketika telur cacing tidak sengaja tertelan dan masuk ke dalam tubuh (Ratimanjari and Yolanda, 2019). Adapun penelitian Prasetyo dan Naili (2018) yang dilakukan di kota Surabaya dengan menggunakan 25 sampel feses pada anak didapatkan sebesar 36% sampel dinyatakan positif terinfeksi parasit usus. Pada penelitian tersebut jenis cacing yang ditemukan adalah *Enterobius vermicularis* sebesar 28%, *Ascaris lumbricoides* sebesar 4% dan *Hymenolepis* sp. Sebesar 4%. Penularan cacing kermi memang mudah terjadi pada lingkungan yang padat

penduduk, dan memiliki sanitasi yang kurang sehat, sumber air bersih yang terbatas serta aktifitas dan intesintas kontak langsung dengan tanah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai distribusi prevalensi infeksi parasit cacing *Enterobius vermicularis* pada feses balita usia 1-5 tahun di Surabaya Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi infeksi *Enterobius vermicularis* dengan menggunakan metode FL kemudian dilanjutkan NaCl jenuh. Mengingat di wilayah Surabaya Utara banyak tempat yang masih memiliki sanitasi lingkungan yang kumuh atau yang kurang baik sehingga rentan terjadi infeksi parasit cacing *Enterobius vermicularis*.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana prevalensi infeksi cacing *Enterobius vermicularis* pada feses balita usia 1-5 tahun di Surabaya Utara?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dapat mengetahui prevalensi infeksi parasit cacing *Enterobius vermicularis* pada feses balita usia 1-5 tahun di Surabaya Utara.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman langsung tentang penyebaran infeksi cacing yang di sebabkan oleh *Enterobius vermicularis* pada feses balita usia 1-5 tahun di Surabaya Utara.

### 1.4.2 Manfaat praktis

Dapat memberikan informasi agar masyarakat bisa menambah pemahaman tentang pencegahan terhadap infeksi cacing *Enterobius vermicularis* dan bisa juga dijadikan bahan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

